

Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak untuk Menguatkan Nilai Panca Karakter Siswa

Neris Eka Agustina^{1*}

¹Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

*Penulis koresponden

Neris Eka Agustina

neris27agustina@gmail.com

Abstract

The objective of this research to find out and describe the implementation of child-friendly school programs to strengthen *panca karakter's* value of students including: (1) the characteristics of the *panca karakter's* values which became as the reference / vision of Elementary School Anak Saleh; (2) child-based school programs to strengthen *panca karakter's* value; and (3) the contributions and efforts of school community in supporting child-friendly school-based programs to strengthen *panca karakter's* value of students in SD Anak Saleh. This research was conducted through a qualitative approach and the type of this research was a case study. Data collection techniques in this study used interview, observation, and documentation. The results of this research were: (1) *panca karakter's* value including: (a) personal piety which emphasizes faith and morals, (b) social piety emphasizes caring, communication and interaction, (c) natural piety emphasizes maintaining and loving the environment, and (d) scholarly piety emphasizes creative, innovative thinking skills and a balance between mind and heart; (2) child-friendly school-based programs including homebase systems, morning activities, green mom community, and school outing activities; (3) the contributions and efforts of the chairman of the foundation were in the form of giving instruction, guidance and providing child-friendly facilities and infrastructure, the headmaster's contributions and efforts were divided into two, namely formative and substantive field, the contributions and efforts of teachers and education staff were in the form of giving motivation, the contributions and efforts of school committees that always become school partners to collaborate in achieving of child-based school programs.

Keywords

implementation of school program; child-friendly; *panca karakter*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi program sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter siswa meliputi: (1) karakteristik nilai panca karakter yang menjadi acuan/visi SD Anak Saleh; (2) program sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter; dan (3) kontribusi dan upaya warga sekolah dalam mendukung program sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter siswa di Sekolah Dasar (SD) Anak Saleh. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) panca karakter meliputi: (a) kesalehan personal yang menitikberatkan pada akidah dan akhlak, (b) kesalehan sosial menitikberatkan pada peduli, komunikasi, dan interaksi, (c) kesalehan kealamiah menitikberatkan pada menjaga dan mencintai lingkungan sekitar, dan (d) kesalehan kecendekiaan menitikberatkan pada kemampuan berfikir kreatif, inovatif dan keseimbangan antara olah pikir dan hati; (2) program sekolah berbasis ramah anak meliputi *homebase system*, *morning activity*, *green mom community*, serta kegiatan *outing* sekolah; (3) kontribusi dan upaya dari ketua yayasan yaitu berupa instruksi, pembinaan serta menyediakan sarana dan prasarana ramah anak, kontribusi dan upaya kepala sekolah terbagi menjadi dua yaitu upaya formatif dan substantif, kontribusi dan upaya guru dan tenaga kependidikan berupa motivasi serta kontribusi dan upaya komite sekolah yang senantiasa menjadi rekanan sekolah untuk bekerjasama dalam menyuksekkan program sekolah berbasis ramah anak.

Kata kunci

implementasi program sekolah; ramah anak; panca karakter

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak (peserta didik) yang masih menempuh pendidikan setelah keluarga (Nathaliea, 2015). Oleh karena itu, sekolah seyogyanya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak (Misnatun, 2016; Andriningrum dan Gunawan, 2018) agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik serta tujuan daripada pembelajaran itu dapat tercapai. Akan tetapi dewasa ini marak beredarnya kasus-kasus kekerasan terhadap anak dan salah satunya kekerasan di sekolah. Tentunya hal ini sangat memprihatinkan karena seharusnya sekolah memanusiaikan manusia. Merujuk data pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2018) selama bulan April sampai Juli 2018 kasus pelanggaran hak anak sebanyak 33 kasus, yang terdiri dari anak korban kebijakan 30,30%, pungli di sekolah sebanyak 6,60%, tidak boleh ikut ujian sebanyak 6,60%, penyegelan sekolah sebanyak 3,30%, anak putus sekolah dan dikeluarkan dari sekolah sebanyak 15%, dan kasus tertinggi adalah korban kekerasan sebanyak 39%.

Kekerasan di sekolah dengan dalih mendisiplinkan menjadi tren kasus pendidikan di tahun 2018 ini. Tentu saja hal ini berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak karena menimbulkan trauma berat, cedera fisik, bahkan sampai mengakibatkan kematian pada anak. Melihat fenomena mengenai kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak membuktikan bahwa beberapa sekolah bergeser sudut pandangnya, keluar dari koridor yang seharusnya ramah anak kepada peserta didik. Selain itu juga menandakan sekolah hingga detik ini belum bisa menjadi tempat yang ramah bagi siswa atau peserta didik. Di samping itu, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah mengeluarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak pasal 1 dijelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme, pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Hal ini selaras dengan Syafi'i (2017) bahwasanya sekolah ramah anak adalah sekolah yang anti kekerasan, nondiskriminatif, aman, nyaman, serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang anti kekerasan, non diskriminatif, aman, bersih, sehat, inklusif, dan nyaman serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Melihat pengertian daripada sekolah ramah anak, tampak jelas bahwa prinsip-prinsip daripada sekolah ramah anak adalah tidak adanya kekerasan, nondiskriminatif, berpusat pada anak, membuat anak merasa aman, nyaman dalam belajar di sekolah serta melibatkan partisipasi aktif anak atau peserta didik.

SD Anak Saleh merupakan sekolah yang tidak hanya menerapkan sekolah ramah anak, melainkan ramah anak disana telah menjadi layanan utama mereka sejak sekolah berdiri. Sehingga masyarakat mengasumsikan bahwa SD Anak Saleh mempunyai *trademark* ramah anak. dengan demikian menjadikan SD Anak Saleh selalu berupaya *concern* terhadap sekolah ramah anak. Hal ini juga tampak pada motto sekolah yaitu *childfriendly based creative Islamic school* (Sekolah islam kreatif berbasis ramah anak). Upaya menerapkan sekolah ramah anak ini juga didukung oleh program-program sekolah yang harus sesuai dengan dunia anak hal ini termasuk kedalam aspek penyelenggaraan ramah anak yaitu menurut Hidayatulloh dalam Syafi'i (2017) bahwa aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak adalah program sekolah yang sesuai dengan dunia anak artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan sekolah yang mendukung serta sarana dan prasarana yang memadai.

Sebagaimana yang terjadi di SD Anak saleh bahwa program-program sekolah harus berlandaskan ramah anak karena dengan program-program sekolah tersebut yang mendukung ketercapaian layanan ramah anak. Selain itu SD Anak Saleh juga mempunyai ciri khas sendiri mengenai pengembangan mutu anak saleh yaitu didasarkan pada panca karakter anak saleh. Panca karakter ini meliputi kesalehan personal, sosial, kealamiah, kecendekiaan, dan kebangsaan. Nilai-nilai dari panca karakter inilah yang selalu dikuatkan dalam setiap program sekolah. Sehingga sekolah selalu menginternalisasikan layanan ramah anak kedalam program-program yang ada di sekolah sebagai bentuk *concern* terhadap sekolah ramah anak. Kemudian dalam mendukung ketercapaian layanan ramah anak tersebut, dapat dilakukan melalui program-program sekolah yang sekaligus menguatkan nilai-nilai dari panca karakter.

Adapun beberapa penelitian yang sejenis. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Subur (2018) menyimpulkan bahwa penerapan sekolah ramah anak telah mengacu pada standar klasifikasi sekolah

ramah anak yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan. Pembentukan karakter sebagai budaya sekolah ramah anak membekali siswa mampu atau bisa mengaktualisasikan pribadi menuju karakter islami. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Risminawati dan Rofi'ah (2014) menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah telah diimplementasikan dengan melaksanakan kegiatan yang membentuk sikap kepemimpinan, disiplin, *qona'ah*, taqwa tanggung jawab serta dapat bekerja sama. Dalam upaya pembentukan karakter siswa kelas rendah masih mengalami kendala-kendala. Kendala tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pola asuh orangtua, lingkungan sekitar, dan teknologi modern.

Meskipun terdapat kendala namun ada solusi yang dilakukan yaitu dengan cara mengadakan *home visit*, menggunakan buku penghubung, yang berisi kegiatan siswa dan mengomunikasikan kegiatan siswa melalui *short message service* (SMS) dan telepon. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Misnatun (2016) menyimpulkan bahwa pola pembentukan karakter anak adalah: (1) dalam keluarga dengan menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, tidak hanya menekankan hukuman, dampingi dan pilihlah anak ketika menonton acara televisi, memberikan kesempatan anak untuk memilih dan menghargai usahanya, membacakan cerita-cerita pahlawan terdahulu dan biasakan bermusyawarah dalam keluarga; (2) di sekolah guru menjalin hubungan yang efektif dengan siswa, guru sebagai fasilitator, menerapkan hukuman yang mendidik, memberikan konseling pada guru, memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM); dan (3) selanjutnya ke dalam lingkungan masyarakat kembali ke dalam keluarga selanjutnya ke sekolah dan lingkungan masyarakat.

Penelitian ini terdapat kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan. Kesamaannya terletak pada lingkup ramah anak yang mengembangkan, membentuk serta menguatkan nilai-nilai karakter. Sedangkan perbedaannya peneliti menitikberatkan pada program sekolah yang berbasis ramah anak dalam menguatkan nilai-nilai panca karakter. Nilai panca karakter dalam hal ini adalah kesalehan personal, kesalehan sosial, kesalehan kealiamahan, kesalehan kecendekiaan, dan kesalehan kebangsaan. Fokus penelitian ini meliputi: (1) karakteristik nilai panca karakter yang menjadi acuan / visi SD Anak Saleh; (2) program sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter siswa di SD Anak Saleh; dan (3) kontribusi dan upaya yang dilakukan warga sekolah untuk mendukung program sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter siswa di SD Anak Saleh.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan fenomena unik yang ada di SD Anak Saleh Kota Malang. Penelitian ini dilakukan di SD Anak Saleh yang berlokasi di Jalan Arumba Nomor 31 Tunggulwulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. SD Anak Saleh merupakan sekolah ramah anak yang sudah menjadi kepercayaan publik sejak sekolah ini berdiri. Selain itu sekolah ini juga memiliki keunikan mengenai karakter yang akan dicapai yaitu bernama panca karakter. Sekolah ini juga mempunyai masjid dan sekolah alam yang menunjang dalam pembelajaran di SD Anak Saleh. Sekolah Anak Saleh dirancang untuk membekali anak dasar-dasar keimanan, akhlak, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjadi seorang muslim yang baik. SD Anak Saleh Malang adalah salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Malang. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 2005.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sedangkan informan kunci yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, informan pendukung yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademik dan kurikulum, beberapa guru, koordinator sekolah alam, koordinator keislaman serta beberapa siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur agar memudahkan dalam mengembangkan pertanyaan, menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut secara aktif pada kegiatan yang diobservasi sehingga peneliti hanya mengamati dari jauh, menggunakan dokumentasi yang berupa arsip dan foto kegiatan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pada analisis data, peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian direduksi dengan memberi kode pada temuan penelitian, memaparkan data berdasarkan fokus penelitian, dan membuat kesimpulan dari temuan penelitian yang didapatkan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, *member check*, dan kecukupan bahan referensi.

HASIL

Karakteristik Nilai Panca Karakter yang Menjadi Acuan/Visi di SD Anak Saleh

Panca karakter merupakan dasar dan landasan SD Anak Saleh dalam mengembangkan mutu peserta didik. Panca karakter ini terdiri dari kesalahan personal, kesalahan sosial, kesalahan kealiamahan, kesalahan kecendekiaan, dan kesalahan kebangsaan. Setiap kesalahan memiliki karakteristik sendiri-sendiri, yaitu: (1) karakter yang pertama adalah kesalahan personal adalah kesalahan yang menitikberatkan kepada membangun nilai ketauhidan atau akidah, akhlak, sholat dan mengaji. Ketauhidan ini berkaitan dengan nilai keimanan dengan Allah SWT, akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah antara lain berperilaku sesuai dengan Al Quran, memiliki adab yang baik, integritas (kejujuran), disiplin, bertanggung jawab, tawaduk kepada guru, orangtua dan orang yang lebih tua, sopan, santun, dan tertib; (2) karakter yang kedua adalah kesalahan sosial merupakan kesalahan yang menitikberatkan kepada berinteraksi dengan manusia, kepedulian serta adanya kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan sosial yang beragam tetapi tetap berpegang teguh nilai-nilai yang ada pada karakter personal. Demikian halnya nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga saling tolong-menolong sesama warga sekolah, saling menghargai dan menghormati; (3) karakter yang ketiga adalah kesalahan kealiamahan merupakan kesalahan yang menitikberatkan pada kemampuan menjaga, mencintai, merawat dan melestarikan alam sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan mampu merawat tumbuhan, memelihara hewan dan tentunya tidak merusak lingkungan serta mampu memanfaatkan kekayaan alam tersebut sebagai sarana sumber belajar dan senantiasa mengucapkan syukur pada Tuhan; (4) karakter yang keempat adalah kesalahan kecendekiaan merupakan kesalahan yang menitikberatkan kepada kesamaan antara olah pikir (kognitif) dan hati, sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Memiliki integritas yang tinggi, dapat berfikir inovatif dan kreatif sehingga dapat menciptakan produk yang bermanfaat contohnya adalah mengolah sampah menjadi barang yang lebih bermanfaat, saling berbagai ilmu dengan teman. Selain olah pikir dan hati senada, sejalan, atau sama. Dalam kesalahan kecendekiaan antara prestasi akademik dan non akademik siswa harus seimbang; (5) karakter kelima adalah kesalahan kebangsaan merupakan kesalahan yang menitikberatkan kepada cinta tanah air, memiliki jiwa patriotisme, menghargai jasa para pahlawan, dan saling menghargai. Indikatornya adalah baris dengan rapi dan khidmat ketika mengikuti upacara, berpartisipasi dalam peringatan hari besar nasional, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap tegap dan siap, hafal pancasila serta mengamalkannya.

Program Sekolah Berbasis Ramah Anak untuk Memperkuat Nilai Panca Karakter Siswa Di SD Anak Saleh

Program berbasis ramah anak berkaitan dengan pelaksanaan program-program dan kegiatan unggulan sekolah yang mengandung atau menginternalisasikan unsur ramah anak untuk memperkuat nilai-nilai panca karakter siswa. Karakteristik ramah anak di SD Anak Saleh adalah sebagai berikut: (1) ramah anak merupakan layanan yang diberikan warga sekolah kepada peserta didik dalam rangka pelayanan sesuai dengan prinsip-prinsip ramah anak. Prinsip-prinsip ramah anak itu sendiri adalah tidak membentak anak, menyakiti anak, membuat anak merasa aman, nyaman ketika berada di sekolah, tidak membedakan anak (non diskriminasi), serta tidak membuat anak merasa tertekan baik secara fisik maupun psikologis; (2) bentuk layanan ramah anak adalah tidak ada hukuman fisik, melainkan tetap ada ketegasan. Ketika anak melakukan hal yang menyimpang dari koridor, maka ada hukuman yang sifatnya mendidik; dan (3) lebih menekankan kepada kemampuan berdialog dan bersikap kepada peserta didik daripada emosi.

Layanan ramah anak ini diberikan dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik. Versi anak saleh dikatakan bermutu, apabila telah meraih panca karakter. Oleh karena itu, dengan cara menginternalisasikan layanan ramah anak ke dalam program-program inovatif sekolah dapat memperkuat nilai-nilai panca karakter siswa serta program dan kegiatan sekolah ini yang mendukung ketercapaian layanan ramah anak, yaitu: (1) program yang pertama adalah *homebase system*. *Homebase system* merupakan program yang mempunyai tiga tujuan yaitu kakak menyayangi adek, adek menghormati kakak. Tujuan yang kedua adalah "*fastabiqul khoirot*" yakni bagaimana berlomba-lomba untuk mencari kebaikan dan tujuan yang ketiga adalah dapat bekerja tim berani memimpin dan dipimpin. Ada beberapa proyek pada *program homebase system* yaitu proyek yang pertama karakter yang berhubungan dengan masjid yaitu TTM (Tim Teladan Masjid) merupakan program proyek pertama dari *homebase* yang dilaksanakan dalam upaya pengkondisian dan penertiban siswa ketika akan melaksanakan ibadah sholat, proyek kedua tentang audisi petugas upacara dan kantong literasi; (2) program yang selanjutnya adalah *morning activity* dimana program ini dimulai dari pagi ada guru yang menyambut siswa dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dalam program ini para guru tampak memberikan senyuman menyambut para peserta didik yang memasuki area sekolah hal ini secara tidak langsung memberikan motivasi kepada peserta didik untuk kesiapan belajar di sekolah. Selanjutnya ada pembelajaran karakter dalam hal kebangsaan

yaitu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya dengan dipandu suara dari pusat. Kemudian dalam program *morning activity* ini ada juga pembelajaran karakter mengaji dengan menggunakan metode UMMI; (3) selanjutnya program pemberian makan ikan, menanam tumbuhan dan juga ada *Green Mom Comunity* (GMC) dimana program ini memfasilitasi dalam mengisi kegiatan untuk para orangtua peserta didik khususnya mama-mama peserta didik untuk mengarah kepada hal yang positif. Kegiatan GMC ini adalah berkebun yang ada di sekolah alam. Selain itu orangtua peserta didik yang mempunyai jiwa kreativitas tinggi dapat mengajari anak-anak di sekolah. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan yang mengarah kepada hal yang positif untuk para orangtua, kemudian mempererat silaturahmi dan yang ketiga adalah sebagai upaya pendekatan kepada peserta didik dan juga guru; (4) kegiatan *outing* sekolah khususnya *moving home* yang dapat mendukung program berbasis ramah anak. *Moving home* ini adalah kegiatan dimana satu kelas akan melakukan proses pembelajaran disalah satu rumah peserta didik. Mengenai materi dan perlengkapan sudah disiapkan oleh guru.

Tujuan dari *moving home* ini antara lain silaturahmi yang pertama, yang kedua dalam bentuk memberikan motivasi kepada peserta didik yang dikunjungi juga peserta didik yang mengunjungi serta dapat memperkuat silaturahmi antara orangtua. Dalam hal memotivasi ini adalah salah satunya menguatkan rasa percaya diri dan juga edukasi karakter pantang menyerah pada peserta didik. selain ada *moving home* juga ada studi ekskursi dan *outbond*. Untuk studi ekskursi atau SE sekolah memilih satu tema yang paling sesuai untuk melakukan kunjungan ke sebuah instansi atau lembaga. Dalam kegiatan ini akan lebih menciptakan suasana yang baru bagi peserta didik, sehingga tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton begitu juga dengan *outbond* untuk memberikan variasi pembelajaran.

Berdasarkan program dan kegiatan yang telah dipaparkan diatas akan menguatkan nilai dari panca karakter antara lain sebagai berikut. Karakter personal nilai yang dikuatkan yakni akhlak sopan, santun, jujur, penyayang, berani dalam hal positif, saling menghormati, disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, mengaji dan iman kepada rukun iman. Selanjutnya karakter sosial nilai yang dikuatkan yakni peduli kepada sesama manusia, jujur, dapat dipercaya, tertib, semangat, dan saling menghargai. Selanjutnya karakter kealamiah nilai yang dikuatkan yakni tidak merusak tanaman, tidak menyiksa hewan, serta tidak merusak lingkungan. kemudian karakter kecendekiaan nilai karakter yang dikuatkan yakni mampu berfikir inovatif, kreatif, percaya diri, rajin membaca, dan menulis. Yang terakhir adalah karakter kebangsaan nilai yang dikuatkan yakni jiwa patriotisme, disiplin, tertib, sikap siap, semangat, cinta tanah air, pantang menyerah dan tangguh.

Dampak yang timbul pada diri peserta didik adalah: (1) memunculkan rasa tanggung jawab melakukan ibadah sholat tanpa disuruh; (2) memunculkan rasa tanggung jawab dengan mengembalikan buku yang dipinjam di perpustakaan tepat waktu; (3) melakukan ibadah sholat dengan tertib dengan dipandu anggota TTM; (4) memunculkan kepedulian kepada sesama teman yang tidak bisa mengerjakan tugas dan membantunya; (5) peduli dengan teman yang tidak membawa bekal ke sekolah sehingga memberikan sebagian bekal yang dibawanya kepada teman tersebut; (6) tidak ada *bullying* dalam sekolah; (7) tidak memetik tanaman sembarangan; (8) tidak menyakiti hewan; (9) anak menjadi betah dan nyaman belajar di sekolah sehingga selalu merindukan masuk sekolah ketika liburan berlangsung; (10) membuang sampah pada tempatnya; (11) berprestasi akademik dan non akademik; (12) mampu berfikir inovatif dan kreatif membuat kreativitas dari barang bekas; (13) sikap disiplin dan siap ketika melakukan upacara; (14) memunculkan kasih sayang terhadap kakak dan adik kelas; (15) sikap sopan dan santun terhadap *ustadz ustadzah* dan juga orangtua; dan (16) memunculkan antusias dalam berlomba-lomba untuk mencari kebaikan.

Kontribusi dan Upaya yang Dilakukan Warga Sekolah untuk Mendukung Prgram Berbasis Ramah Anak untuk Menguatkan Nilai-nilai Panca Karakter Siswa

Kontribusi dan upaya warga sekolah dalam mendukung program-program berbasis ramah anak serta dalam menguatkan ramah anak yang ada di SD Anak Saleh untuk menguatkan nilai-nilai panca karakter siswa. Hal ini meliputi kontribusi dan upaya mulai dari yayasan, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah atau orangtua peserta didik. Upaya dan kontribusi yayasan yaitu: (1) pemberian dukungan program dan instruksi; (2) memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai (masjid, sekolah dengan fasilitas lengkap adanya kantin sehat, adanya perpustakaan dengan desain sesuai dengan dunia anak-anak, sekolah alam yang lengkap dengan area permainan untuk peserta didik dan juga kolam ikan serta gazebo-gaezebo penunjang pembelajaran); dan (3) melakukan pembinaan berkala dalam rangka menguatkan *trademark* ramah anak di SD Anak Saleh.

Selanjutnya upaya dan kontribusi kepala sekolah dibagi menjadi dua yakni upaya substantif ada upaya formatif. Upaya substantif itu lebih kepada upaya memotivasi, pembinaan, kemudian pendampingan terhadap pelaksanaan program-program sekolah. Kemudian upaya formatif itu lebih kepada bagaimana program-program itu diciptakan oleh kepala sekolah dikembangkan oleh kepala sekolah untuk memformulasikan program-program itu menjadi lebih kuat lebih tepat sasaran dan lebih

memiliki bobot. Sehingga peran kepala sekolah menjadi penting disini karena memang menjadi motor penggerak bagi seluruh kegiatan yang dilakukan di SD Anak Saleh.

Kemudian upaya dan kontribusi guru yaitu: (1) menjalankan tupoksi yang sudah diberikan oleh sekolah; (2) berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari dengan peserta didik dengan memberikan motivasi dan juga berbagai inspirasi dengan ramah; (3) berusaha semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan peserta didik; dan (4) ikut berpartisipasi dalam menjalankan program-program sekolah. Selain itu juga ada upaya dan kontribusi tenaga kependidikan yaitu: (1) melaksanakan seluruh budaya, etika yang sudah ditetapkan di SD Anak Saleh. Budaya tersebut antara lain sholat berjamaah harus tepat waktu; (2) pelayanan orangtua dengan ramah dan menggunakan bahasa yang santun; dan (3) ketika tenaga kependidikan melihat anak melakukan sesuatu yang tidak pantas wajib mengingatkan. Karena seluruh warga sekolah sama-sama mempunyai tanggungjawab moral untuk membangun akhlak peserta didik. Terdapat pula upaya dan kontribusi komite sekolah atau orangtua peserta didik yaitu: (1) ikut berpartisipasi, memberikan saran, masukan terhadap program dan kegiatan sekolah serta memberi dukungan baik material maupun finansial; dan (2) komite dan orangtua peserta didik senantiasa menjadi rekanan dari sekolah untuk bekerja sama dalam mensukseskan program berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai-nilai panca karakter siswa.

PEMBAHASAN

Karakteristik Nilai Panca Karakter yang Menjadi Acuan/Visi di SD Anak Saleh

Dalam dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari pendidikan karakter lebih tepatnya di sekolah. Alasan mengapa pendidikan karakter harus disampaikan terlebih dibuat untuk dasar dan tujuan sekolah berikut dijabarkan oleh Lickona (dalam Samsudin, 2017) yakni meliputi: (1) merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; (2) merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik; (3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain; (4) merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; (5) mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain yang beragam; (6) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja belajar yang rendah; serta (7) mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian kerja dari peradaban. Dengan ini tentunya masing-masing sekolah mempunyai ciri khas untuk menonjolkan karakter di masing-masing lembaga pendidikan. Seperti halnya SD Anak Saleh yang memiliki Panca karakter yang dijadikan dasar dan landasan dalam mengembangkan mutu peserta didik. Panca karakter tersebut terdiri dari kesalehan personal, kesalehan sosial, kesalehan kealamiah, kesalehan kecendekiaan, dan kesalehan kebangsaan. Setiap kesalehan memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Berikut uraian karakteristik dari masing-masing panca karakter.

Karakter yang pertama adalah kesalehan personal adalah kesalehan yang menitikberatkan kepada membangun nilai ketauhidan atau akidah, akhlak, sholat dan mengaji. Ketauhidan ini berkaitan dengan nilai keimanan dengan Allah SWT, akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah antara lain berperilaku sesuai dengan Al Quran, memiliki adab yang baik, integritas (kejujuran), disiplin, bertanggung jawab, *tawadhu'* kepada guru, orangtua dan orang yang lebih tua, sopan, santun, dan tertib. Hal ini selaras dengan nilai karakter yang dicanangkan pemerintah Komara (2018) nilai religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain.

Selain itu nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berlandaskan kebenaran. Sub nilai integritas yaitu kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen, moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu. Menurut Asmani dalam Komara (2018) nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, individu dengan alam semesta atau lingkungan.

Nilai religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Adapun subnilai religius antara lain: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih. Hal yang demikian juga didukung oleh pendapat Fitri (2012) bahwa nilai religius mempunyai indikator mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, serta merayakan hari besar keagamaan.

Karakter yang kedua adalah kesalehan sosial merupakan kesalehan yang menitikberatkan kepada berinteraksi dengan manusia, kepedulian serta adanya kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan sosial yang beragam tetapi tetap berpegang teguh nilai-nilai yang ada pada karakter personal. Demikian halnya nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga saling tolong-menolong sesama warga sekolah, saling menghargai dan menghormati. Hal ini selaras dengan nilai karakter yang dicanangkan pemerintah, nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu, menyelesaikan program bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan (Komara, 2018). Sub dari nilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen, atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong menolong dan solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan. Hal yang demikian juga didukung oleh pendapat Fitri (2012) bahwa peduli sosial dengan indikator melakukan kegiatan bakti sosial, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu dan menyediakan kotak amal atau sumbangan.

Karakter yang ketiga adalah kesalehan kealiamahan merupakan kesalehan yang menitikberatkan pada kemampuan menjaga, mencintai, merawat dan melestarikan alam sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan mampu merawat tumbuhan, memelihara hewan dan tentunya tidak merusak lingkungan serta mampu memanfaatkan kekayaan alam tersebut sebagai sarana sumber belajar dan senantiasa mengucap syukur pada Tuhan. Hal ini selaras dengan pendapat Fitri (2012) yang mana nilai peduli lingkungan dengan indikator mendukung program *go green* (penghijauan) di sekolah, menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah anorganik dan menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.

Karakter yang keempat adalah kesalehan kecendekiaan merupakan kesalehan yang menitikberatkan kepada kesamaan antara olah pikir (kognitif) dan hati, sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Memiliki integritas yang tinggi, dapat berfikir inovatif dan kreatif sehingga dapat menciptakan produk yang bermanfaat contohnya adalah mengolah sampah menjadi barang yang lebih bermanfaat, saling berbagai ilmu dengan teman. Selain olah pikir dan hati senada, sejalan, atau sama. Dalam kesalehan kecendekiaan antara prestasi akademik dan non akademik siswa harus seimbang. Hal ini selaras dengan pendapat Fitri (2012) yang mana kreatif dengan indikator menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai setiap karya yang unik. Selanjutnya nilai karakter rasa ingin tahu dengan indikator sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas baik melalui media cetak maupun elektronik agar siswa dapat mencari info yang baru. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam kognitif dan yang lainnya.

Karakter kelima adalah kesalehan kebangsaan merupakan kesalehan yang menitikberatkan kepada cinta tanah air, memiliki jiwa patriotisme, menghargai jasa para pahlawan, dan saling menghargai. Indikatornya adalah baris dengan rapi dan khidmad ketika mengikuti upacara, berpartisipasi dalam peringatan hari besar nasional, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap tegap dan siap, hafal Pancasila serta mengamalkannya. Hal ini selaras dengan nilai karakter yang dicanangkan pemerintah dalam Komara (2018) nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menuju kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa, dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sub dari nilai nasionalis antara lain: apresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan kebudayaan bangsa, rela berkorban, unggul berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku dan agama. Hal demikian juga didukung oleh pendapat Fitri (2012) nilai karakter semangat kebangsaan dengan indikator memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikut serta kan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan serta memajang tokoh-tokoh bangsa. Selanjutnya nilai karakter cinta tanah air dengan indikator menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol negara lainnya, bangga dengan karya bangsa dan melestarikan seni dan budaya bangsa.

Program Berbasis Anak untuk Memperkuat Nilai-Nilai Panca Karakter Siswa di SD Anak Saleh

Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Dengan adanya kebijakan yang demikian tentunya semua sekolah diharapkan telah menerapkan kebijakan ini. Tetapi tidak menutup kemungkinan dalam implementasinya masih saja ada sekolah yang belum bisa ramah bagi anak. Menurut Awaluddin dalam

Misnaton (2016) penerapan sekolah ramah anak dapat dilakukan dengan: (1) belajar bersama sebagai komunitas belajar; (2) menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran; (3) mendorong partisipasi anak dalam belajar dengan memberikan kebebasan anak dalam berkreasi dan mengeluarkan pendapat; (4) guru memiliki niat memberikan layanan pendidikan yang terbaik dengan tidak membedakan status sosial anak didiknya; (5) membiasakan anak bertoleransi dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda; (6) menghindari hukuman yang tidak rasional dan mengganti hukumannya dengan hukuman yang edukatif; dan (7) menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM.

Hal ini sesuai dengan yang terjadi di SD Anak Saleh karena sejak berdiri sekolah ini sudah mengedepankan sikap ramah anak sehingga di SD Anak Saleh ada istilah haram hukumannya membentak anak dan menyakiti baik secara fisik maupun psikis anak. Karakteristik ramah anak di SD Anak Saleh adalah ramah anak merupakan layanan yang diberikan warga sekolah kepada peserta didik dalam rangka pelayanan sesuai dengan prinsip-prinsip ramah anak. Prinsip-prinsip ramah anak itu sendiri adalah tidak membentak anak, menyakiti anak, membuat anak merasa aman, nyaman ketika berada di sekolah, tidak membedakan anak (nondiskriminasi), serta tidak membuat anak merasa tertekan baik secara fisik maupun psikologis.

Hal ini juga didukung oleh Fauziati (2017) bahwa hak-hak fundamental anak diaplikasikan ke dalam SRA berupa: (1) prinsip-prinsip dasar pengembangan sekolah ramah anak yang meliputi berpusat pada anak, *inclusive*, persamaan gender dan menghargai semua latar belakang budaya dan bahasa, *effective* (dalam arti anak belajar aktif dan dididik (*learning and being educated*), lingkungan yang protektif, aman, sehat, dan anak berpartisipasi secara aktif dan demokratis; (2) bentuk layanan ramah anak adalah tidak ada hukuman fisik, melainkan tetap ada ketegasan. Ketika anak melakukan hal yang menyimpang dari koridor, maka ada hukuman yang sifatnya mendidik; (3) lebih menekankan kepada kemampuan berdialog dan bersikap kepada peserta didik daripada emosi. Selain itu proses pembelajaran juga berbasis PAIKEM dengan melibatkan masjid, kelas dan sekolah alam dalam proses pembelajaran.

Pemaparan tersebut selaras dengan Syafi'i (2017) bahwasanya sekolah ramah anak adalah sekolah yang anti kekerasan, nondiskriminatif, aman, nyaman, serta terbuka dan melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ngadiyo (2013) bahwa pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang anti diskriminatif, menerapkan PAIKEM, perhatian dan melindungi anak, lingkungan yang sehat, serta adanya partisipasi orang tua dan masyarakat. Di samping itu, sekolah ramah anak tidak menekan, memaksa, dan mengintimidasi anak sehingga anak memiliki kemerdekaan memilih belajar dan mengembangkan potensinya dengan senang dan riang. Melihat pemaparan tersebut senada dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat (2017) bahwa prinsip utama dari sekolah ramah anak adalah nondiskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak.

Layanan ramah anak ini diberikan dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik. Versi anak saleh dikatakan bermutu, apabila telah meraih panca karakter. Dalam mendukung ketercapaian layanan ramah anak tersebut maka, sekolah menerapkan program dan kegiatan unggulan sekolah dengan menginternalisasikan unsur ramah anak untuk menguatkan nilai-nilai panca karakter siswa. Menurut Hidayatullah dalam Syafi'i (2017) aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak adalah salah satunya adalah program sekolah yang sesuai. Program sekolah seharusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak tidak harus dipaksakan dalam melakukan sesuatu tetapi justru dengan adanya program sekolah tersebut anak akan terdorong dalam mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah mengenai partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan. Nilai-nilai karakter yang dimiliki anak juga dapat terbina sebagai dampak partisipasi aktif anak. Hal ini sesuai dengan program-program sekolah yang dilakukan di SD Anak Saleh antara lain program *homebase system*, *morning activity*, *green mom community* dan kegiatan *outing* sekolah. Dimana program-program melibatkan partisipasi aktif siswa SD Anak Saleh serta menguatkan karakter yang menjadi visi SD Anak Saleh yaitu panca karakter. Selain itu melalui program-program ini anak dapat terdorong dalam mengeksplorasi potensi yang dimiliki.

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat (2017) pada anak SD ke bawah program sekolah lebih menekankan fungsi dan sedikit proses serta bukan menekankan produk atau hasil. Dalam ilmu biologi mengatakan bahwa fungsi itu membentuk organ. Fungsi yang kurang diaktifkan

akan menyebabkan atrofi, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, apapun aktivitasnya diharapkan tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak baik dengan fisik, mental ataupun sosial. Biasanya dengan bermain kualitas tersebut dapat difungsikan secara serempak. Dengan begitu nilai-nilai karakter akan terbina melalui dampak daripada partisipatif anak. Berikut uraian dari program dan kegiatan unggulan sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter siswa.

Program yang pertama adalah *homebase system*. *Homebase system* merupakan program yang mempunyai tiga tujuan yaitu kakak menyayangi adik, adik menghormati kakak. Dari sini tampak bahwa dalam sekolah ramah anak menjunjung tinggi rasa kasih sayang tanpa adanya kekerasan sesuai dengan pendapat Awaluddin dalam Misnatun (2016) bahwa penerapan sekolah ramah anak dapat dilakukan dengan membiasakan anak bertoleransi dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Tujuan yang kedua adalah "*fastabiqul khoirot*" yaitu bagaimana berlomba-lomba untuk mencari kebaikan dan tujuan yang ketiga adalah dapat bekerja tim berani memimpin dan dipimpin. Hal ini juga selaras dengan Awaluddin dalam Misnatun (2016) bahwa penerapan sekolah ramah anak dapat dilakukan dengan belajar bersama sebagai komunitas belajar, menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan mendorong partisipasi anak dalam belajar dengan memberikan kebebasan anak dalam berkreasi dan mengeluarkan pendapat.

Homebase terbagi menjadi lima kelompok (empat Kulafaur Rosyidin dan satu Billal) masing-masing kelompok sejumlah 135 anak yang terdiri dari kelas satu sampai enam. Program *homebase system* merupakan program pokok dari program sekolah. Karena disitulah pengembangan-pengembangan karakter akan tampak melalui proyek-proyek yang diberikan serta poin yang ada didalam *homebase*. Poin itu ada dua jenis poin *grandstar* merupakan poin besar atau kelompok dan *grandpoin* merupakan poin setiap individu. Melalui poin ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Fitri (2012) bahwa nilai karakter kerja keras mempunyai indikator mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi. *Grandstar* ini yang memacu kelompok untuk berlomba-lomba mendapatkan poin terbanyak dari *homebase* yang lainnya, sehingga didalam kelompok *homebase* akan semakin mengkarakter disiplin dengan saling mengingatkan anggota *homebase* untuk tidak terlambat ke sekolah karena nanti akan ada pengurangan *grandstar* di *homebase*. Kakak dan adik yang saling mendukung untuk berlomba-lomba berprestasi.

Proyek yang pertama karakter yang berhubungan dengan masjid yaitu TTM (Tim Teladan Masjid) merupakan program proyek pertama dari *homebase* yang dilaksanakan dalam upaya pengondisian dan penertiban siswa ketika akan melaksanakan ibadah sholat. Program ini mengedepankan partisipatif anak, hal ini juga senada dengan Syafi'i (2017) bahwa melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan merupakan bentuk penerapan sekolah ramah anak. TTM ada yang menjaga di tempat wudhu, pintu masuk masjid dan di dalam masjid. Tugas TTM di tempat wudhu ini adalah mendampingi temannya untuk berwudhu jika ada yang salah maka tugas mereka adalah membetulkan.

Sebelum masuk anggota TTM mengingatkan temannya untuk menata sandal di rak dengan rapi serta memandu membaca doa untuk masuk ke kamar mandi setelah itu mendampingi anak-anak berwudhu. Selanjutnya anggota TTM yang berada di pintu masjid bertugas untuk mengingatkan sesama temannya, guru, tenaga kependidikan atau semua warga sekolah. Selain mengingatkan berdoa sebelum masuk masjid, juga diingatkan bahwa ketika masuk masjid harus menggunakan kaki kanan terlebih dahulu. Kemudian anggota TTM bertugas menata saf sholat. Kemudian mendampingi peserta didik mengaji dan sholat sunnah. Melihat pemaparan tersebut program TTM ini dapat mengembang kompetensi yang dimiliki peserta didik dengan bebas bereksplorasi dengan gaya mengingatkan temannya satu sama lain dengan ramah, hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Hidayatullah (dalam Syafi'i, 2017) bahwa anak tidak harus dipaksakan dalam melakukan sesuatu tetapi justru dengan adanya program sekolah tersebut anak akan terdorong dalam mengeksplorasi dirinya.

Selanjutnya proyek kedua yaitu audisi menjadi petugas upacara akan menguatkan panca karakter. Untuk saat ini juga ada proyek literasi bahasa Inggris dimana nanti sekolah akan memilih duta literasi untuk mengkampanyekan tentang literasi, membantu serta memilih untuk karya literasi terbaik. Dari proyek-proyek ini akan menguatkan nilai-nilai panca karakter secara komprehensif atau keseluruhan yang menyeruak menjadi satu untuk menjadi nafas didalam kehidupan di Anak Saleh. Melihat pemaparan diatas dalam menarik minat baca peserta didik tidak menggunakan paksaan melainkan melalui program yang menarik tentunya hal ini yang seharusnya dilakukan oleh sekolah. Selain itu pelayanan yang ramah oleh petugas perpustakaan juga menjadi unsur penting dalam mengembangkan karakter pada peserta didik serta kemampuan dalam mendesain perpustakaan sesuai dengan dunia anak semenarik mungkin.

Hal ini tentunya senada dengan Fitri (2012) bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan salah satunya ialah internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan dan semua warga sekolah. Dengan demikian program dan kegiatan akan sesuai dengan aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak. Seperti halnya menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat (2017) bahwa salah satu aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak program sekolah harus sesuai dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Program yang selanjutnya adalah *morning activity* dimana program ini dimulai dari pagi ada guru yang menyambut siswa dengan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Dalam program ini para guru tampak memberikan senyuman menyambut para peserta didik yang memasuki area sekolah hal ini secara tidak langsung memberikan motivasi kepada peserta didik untuk kesiapan belajar di sekolah. Sikap guru yang demikian selaras dengan pendapat Awaluddin dalam Misnatun (2016) bahwa penerapan sekolah ramah anak dapat dilakukan dengan sikap guru yang memiliki niat memberikan layanan pendidikan yang terbaik dengan tidak membedakan status sosial anak didiknya.

Hal demikian juga senada dengan Fitri (2012) bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yaitu: (1) dengan menginternalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah; (2) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan dari berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (3) pemberian contoh / teladan; (4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (5) pembudayaan. Selanjutnya ada pembelajaran karakter dalam hal kebangsaan yaitu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya dengan dipandu suara dari pusat.

Kemudian dalam program *morning activity* ini ada juga pembelajaran karakter mengaji dengan menggunakan metode UMMI. Metode UMMI adalah metode dalam pembelajaran Al Quran yang digunakan di SD Anak Saleh. UMMI sendiri bermakna ibu yang identik dengan sabar, tabah, dan lembut. Dalam pembelajaran Al Quran menggunakan metode UMMI ini mengusung tiga prinsip yakni mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Dalam hal ini Fitri (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak yang positif seperti pemarah, kurang peduli, merendahkan diri anak, mempermalukan anak di depan kelas, dan lain sebagainya. Adapun perilaku guru yang positif seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah dan satun akan membangun dan menguatkan karakter positif anak.

Program yang mendukung ramah anak yang selanjutnya adalah program dari koordinator sekolah alam yaitu pemberian makan ikan, menanam tumbuhan dan juga ada *Green Mom Community* (GMC) dimana program ini memfasilitasi dalam mengisi kegiatan untuk para orangtua peserta didik khususnya mama-mama peserta didik untuk mengarah kepada hal yang positif. Kegiatan GMC ini adalah berkebun yang ada di sekolah alam. Selain itu orangtua peserta didik yang mempunyai jiwa kreativitas tinggi dapat mengajari anak-anak di sekolah. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan yang mengarah kepada hal yang positif untuk para orangtua, kemudian mempererat silaturahmi dan yang ketiga adalah sebagai upaya pendekatan kepada peserta didik dan juga guru. Ketika peserta didik belajar bersama orangtua akan menciptakan iklim yang harmonis antara guru, peserta didik dan orangtua.

Dalam hal ini pembelajaran karakter dalam hal berhubungan dengan alam akan dikuatkan. Dalam program ini tentunya melibatkan partisipasi aktif siswa dan juga menitikberatkan kepada orangtua peserta didik. Hal ini dikuatkan oleh Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) salah satunya adalah pentingnya partisipasi orangtua peserta didik. Selain program-program yang telah dipaparkan diatas adapula kegiatan outing sekolah khususnya *moving home* yang dapat mendukung program berbasis ramah anak. *moving home* ini adalah kegiatan dimana satu kelas akan melakukan proses pembelajaran disalah satu rumah peserta didik. Untuk materi dan peralatan pembelajaran sudah disiapkan oleh guru.

Tujuan dari *moving home* ini antara lain silaturahmi yang pertama, yang kedua dalam bentuk memberikan motivasi kepada peserta didik yang dikunjungi juga peserta didik yang mengunjungi serta dapat memperkuat silaturahmi antara orangtua. Dalam hal memotivasi ini adalah salah satunya menguatkan rasa percaya diri dan juga edukasi karakter pantang menyerah pada peserta didik. Kegiatan ini selaras Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, indikator Sekolah Ramah

Anak (SRA) partisipasi anak dan partisipasi orang tua sangat penting. Kegiatan *outing* dilaksanakan maksimal satu kali dalam setahun.

Di dalam kegiatan *outing* ada satu kali *moving home*, satu kali studi ekskursi dan ada satu kali *outbond*. Untuk studi ekskursi atau SE sekolah memilih satu tema yang paling sesuai untuk melakukan kunjungan ke sebuah instansi atau lembaga. Dalam kegiatan ini akan lebih menciptakan suasana yang baru bagi peserta didik, sehingga tidak jenuh dengan pembelajaran yang monoton begitu juga dengan *outbond* untuk memberikan variasi pembelajaran. Pemaparan tersebut selaras dengan pendapat Awaluddin dalam Misnatun (2016) bahwa penerapan sekolah ramah anak dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

Untuk kelas satu sampai tiga konsep *outbond* adalah *fun* (menyenangkan). Selanjutnya untuk kelas empat mereka sudah masuk ke dalam religi. Seluruh siswa kelas empat akan dijadikan satu dalam asrama tanpa ada dan hanya dengan guru dalam waktu satu hari satu malam dengan tujuan agar mereka lebih agamis. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengaji, *dzikir*, sholat tepat waktu dengan berjamaah, sholat *tahajud*, dan tadarus. Kemudian untuk siswa kelas lima kegiatan *outing* sekolah yaitu dengan *Studi Tour* (ST) untuk belajar budaya. Tujuan yang dituju pada ST yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun kegiatan disana yaitu mengunjungi candi Borobudur, membuat batik langsung di Gililoyo, mewarnai wayang di Imogiri, melihat sendratari di candi Prambanan, melihat produksi bakpia patok. Program dan kegiatan yang inovatif ini dapat menunjang dan menginternalisasikan layanan ramah anak untuk menguatkan nilai-nilai panca karakter siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa program sekolah yang telah dilakukan di SD Anak Saleh sudah sesuai dengan aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak menurut Hidayatullah dalam Syafi'i (2017) dimana aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak salah satunya adalah program sekolah yang sesuai. Program sekolah seharusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini juga diperkuat oleh Majid & Andayani (2012) membagi tahap perkembangan karakter berdasarkan islam ke dalam: (a) tauhid pada usia 0 s.d. 2 tahun dimana manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah dengan makna dianugerahi potensi tauhid, yaitu mengesakan Allah, pada saat bayi lahir sampai berusia 2 tahun sangat penting untuk memperdengarkan tauhid ini dalam rangka menjaga ketauhidan. Hal ini dilakukan agar ketika bayi mulai berbicara dapat melafalkan tauhid yang didengar waktu manusia masih bayi; (b) adab pada usia 5 s.d. 6 tahun. Pada fase ini ada dididik dengan nilai karakter jujur, mengenal baik dan buruk, mengenal benar dan salah, serta mengenal yang diperintahkan dan yang dilarang; (c) tanggung jawab usia 7 s.d. 8 tahun. Pada fase ini anak dididik untuk tanggung jawab. Jika tidak melakukan perintah sholat atau melakukan kegiatan menyimpang harus berani mempertanggungjawabkan dengan diberikan sanksi contohnya; (d) *caring*/peduli pada usia 9 s.d. 10 tahun. Ketika anak sudah memiliki tanggung jawab maka akan muncul kepedulian, baik kepedulian dengan lingkungan maupun kepedulian dengan sesama; (e) kemandirian pada usia 11 s.d. 12 tahun. Pada usia ini anak sudah memiliki kemandirian. Kemandirian ini dengan ditandai sikap mau menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contohnya kuat, tidak cengeng; (f) bermasyarakat pada usia 13 tahun. Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang telah didapat pada fase sebelumnya.

Hal ini juga diperkuat oleh Aeni (2014) bahwa para filosof muslim merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada akhlak. Hal ini juga selaras dengan SD Anak Saleh yang mengedepankan akhlak kemudian hal akademik. Aeni (2014) siswa SD sangat penting mendapatkan pendidikan karakter mengingat pada usia ini siswa harus sudah memiliki tanggung jawab, kepedulian dan kemandirian sesuai tahap perkembangan moral. Melihat pemaparan hal ini sesuai dengan panca karakter yang telah menjadi acuan di SD Anak Saleh.

Melalui program dan kegiatan unggulan sekolah berbasis ramah anak, maka nilai yang dikuatkan dari panca karakter antara lain sebagai berikut. Karakter personal nilai yang dikuatkan yakni akhlak sopan, santun, jujur, penyayang, berani dalam hal positif, saling menghormati, disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, mengaji dan iman kepada rukun iman. Selanjutnya karakter sosial nilai yang dikuatkan yakni peduli kepada sesama manusia, jujur, dapat dipercaya, tertib, semangat, dan saling menghargai. Selanjutnya karakter kealamiah nilai yang dikuatkan yakni tidak merusak tanaman, tidak menyiksa hewan, serta tidak merusak lingkungan. kemudian karakter kecendekiaan nilai karakter yang dikuatkan yakni mampu berfikir inovatif, kreatif, percaya diri, rajin membaca, dan menulis. Hal yang terakhir adalah karakter kebangsaan nilai yang dikuatkan yakni jiwa patriotisme, disiplin, tertib, sikap siap, semangat, cinta tanah air, pantang menyerah dan tangguh.

Berdasarkan pemaparan tersebut nilai panca karakter yang dikuatkan melalui program dan kegiatan unggulan sekolah berbasis ramah anak dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan akan membentuk karakter positif anak. Hal ini sesuai dengan Fitri (2012) bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan dari berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif. Selanjutnya dengan memberikan contoh / teladan, menciptakan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan. Pembudayaan ini merupakan tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Selain itu juga didukung oleh Walgito dalam Haryati (2017) pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; dan (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru. Ketika berada di lingkungan sekolah guru yang biasanya disoroti harus bisa memberikan contoh yang baik dan teladan bagi peserta didik. Dengan demikian akan membentuk karakter dan berdampak positif bagi siswa di SD Anak Saleh

Dampak yang timbul pada diri peserta didik antara lain: (1) memunculkan rasa tanggung jawab melakukan ibadah sholat tanpa disuruh; (2) memunculkan rasa tanggung jawab dengan mengembalikan buku yang dipinjam di perpustakaan tepat waktu; (3) melakukan ibadah sholat dengan tertib dengan dipandu anggota TTM; (4) memunculkan kepedulian kepada sesama teman yang tidak bisa mengerjakan tugas dan membantunya; (5) peduli dengan teman yang tidak membawa bekal ke sekolah sehingga memberikan sebagian bekal yang dibawanya kepada teman tersebut; (6) tidak ada *bullying* dalam sekolah; (7) tidak memetik tanaman sembarangan; (8) tidak menyakiti hewan; (9) anak menjadi betah dan nyaman belajar di sekolah sehingga selalu merindukan masuk sekolah ketika liburan berlangsung; (10) membuang sampah pada tempatnya; (11) berprestasi akademik dan nonakademik; (12) mampu berfikir inovatif dan kreatif membuat kreativitas dari barang bekas; (13) sikap disiplin dan siap ketika melakukan upacara; (14) memunculkan kasih sayang terhadap kakak dan adik kelas; (15) sikap sopan dan santun terhadap *ustadz ustadzah* dan juga orangtua; dan (16) memunculkan antusias dalam berlomba-lomba untuk mencari kebaikan.

Kontribusi dan Upaya Yang Dilakukan Warga Sekolah Untuk Mendukung Prgram Berbasis Ramah Anak Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Panca Karakter Siswa

Perlu upaya, komitmen dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut (Fitri, 2012; Sul-toni, dkk., 2018). Kontribusi dan upaya warga sekolah dalam mendukung program-program berbasis ramah anak serta dalam memperkuat ramah anak yang ada di SD Anak Saleh untuk memperkuat nilai-nilai panca karakter siswa. Hal ini meliputi kontribusi dan upaya mulai dari yayasan, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah atau orangtua peserta didik. Upaya dan kontribusi yayasan yaitu: (1) pemberian dukungan program dan instruksi; (2) memberikan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai (masjid, sekolah dengan fasilitas lengkap adanya kantin sehat, adanya perpustakaan dengan desain sesuai dengan dunia anak-anak, sekolah alam yang lengkap dengan area permainan untuk peserta didik dan juga kolam ikan serta gazebo-gazebo penunjang pembelajaran) hal ini selaras dengan pendapat Hidayatullah dalam Syafi'i (2017) tentang aspek penyekenggaraan sekolah ramah anak sarana dan prasarana harus memadai. Terlebih lagi di SD Anak Saleh ada sekolah alam yang lengkap dengan permainan anak. Hal ini sangat menunjang tumbuh kembang peserta didik. hal inilah yang diperkuat oleh Hidayatullah dalam Syafi'i (2017) suasana lingkungan sekolah juga harus menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bagi anak bermain merupakan bagian dari hidupnya. UNESCO juga pernah menyatakan "*right to play*" (hak bermain). Pada dasarnya bermain juga dapat dikatakan miniature dari masyarakat. Artinya nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ada didalam permainan itu atau pada aktivitas bermain itu sendiri. Apabila suasana tersebut bisa tercipta di sekolah, maka suasana lingkungan sekolah akan kondusif untuk menumbuhkembangkan potensi anak. Karena dengan begitu anak bisa mengeksplorasi dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya; dan (3) melakukan pembinaan berkala dalam rangka memperkuat *trademark* ramah anak di SD Anak Saleh.

Selanjutnya upaya dan kontribusi kepala sekolah dibagi menjadi dua yakni upaya substantif ada upaya formatif. Upaya substantif itu lebih kepada upaya memotivasi, pembinaan, kemudian pendampingan terhadap pelaksanaan program-program sekolah. Kemudian upaya formatif itu lebih kepada bagaimana program-program itu diciptakan oleh kepala sekolah dikembangkan oleh kepala sekolah untuk memformulasikan program-program itu menjadi lebih kuat lebih tepat sasaran dan lebih memiliki bobot. Sehingga peran kepala sekolah menjadi penting disini karena memang menjadi motor penggerak bagi seluruh kegiatan yang dilakukan di SD Anak Saleh.

Menurut Fitri (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak yang positif seperti pemarah, kurang peduli, merendahkan diri anak, mempermalukan anak di depan kelas, dan lain sebagainya. Adapun perilaku guru yang positif seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah dan satun akan membangun dan menguatkan karakter positif anak. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di SD Anak Saleh, upaya dan kontribusi guru yaitu: (1) menjalankan tupoksi yang sudah diberikan oleh sekolah; (2) berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari dengan peserta didik dengan memberikan motivasi dan juga berbagai inspirasi dengan ramah; (3) berusaha semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan peserta didik; dan (4) ikut berpartisipasi dalam menjalankan program-program sekolah. Selain itu juga ada upaya dan kontribusi tenaga kependidikan yaitu: (1) melaksanakan seluruh budaya, etika yang sudah ditetapkan di SD Anak Saleh. Budaya tersebut antara lain sholat berjamaah harus tepat waktu; (2) pelayanan orangtua dengan ramah dan menggunakan bahasa yang santun; dan (3) ketika tenaga kependidikan melihat anak melakukan sesuatu yang tidak pantas wajib mengingatkan. Karena seluruh warga sekolah sama-sama mempunyai tanggung jawab moral untuk membangun akhlak peserta didik.

Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat (2017) bahwa implementasi sekolah ramah anak sesuai dengan standar pendidik dan kependidikan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan mampu mewujudkan sekolah ramah anak yang bebas kekerasan baik kekerasan fisik, kekerasan secara seksual, kekerasan secara emosional, dapat menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, dan efektif. Terdapat pula upaya dan kontribusi komite sekolah atau orangtua peserta didik yaitu: (1) ikut berpartisipasi, memberikan saran, masukan terhadap program dan kegiatan sekolah serta memberi dukungan baik material maupun finansial; dan (2) komite dan orangtua peserta didik senantiasa menjadi partner dari sekolah untuk bekerjasama dalam mensukseskan program berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai-nilai panca karakter siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa panca karakter terdiri dari kesalehan personal yang menitikberatkan pada ketauhidan atau akidah dan akhlak, kesalehan sosial yang menitikberatkan pada kepedulian, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi pada manusia, kesalehan kealamiah menitikberatkan pada menjaga dan mencintai serta melestarikan alam sekitar, kesalehan kecendekiaan menitikberatkan pada kemampuan berfikir inovatif, kreatif serta keseimbangan olah pikir dan hati, dan kesalehan kebangsaan yang menitikberatkan pada cinta tanah air dan memiliki jiwa patriotisme. Program sekolah berbasis ramah anak meliputi *homebase system*, *morning activity*, *green mom community* dan kegiatan *outing* sekolah.

Program tersebut menguatkan nilai panca karakter siswa sehingga dampak yang terjadi pada siswa antara lain: (1) memunculkan rasa tanggung jawab melakukan ibadah sholat tanpa disuruh; (2) memunculkan rasa tanggung jawab dengan mengembalikan buku yang dipinjam di perpustakaan tepat waktu; (3) melakukan ibadah sholat dengan tertib dengan dipandu anggota TTM; (4) memunculkan kepedulian kepada sesama teman yang tidak bisa mengerjakan tugas dan membantunya; (5) peduli dengan teman yang tidak membawa bekal ke sekolah sehingga memberikan sebagian bekal yang dibawanya kepada teman tersebut; (6) tidak ada *bullying* dalam sekolah; (7) tidak memetik tanaman sembarangan; (8) tidak menyakiti hewan; (9) anak menjadi betah dan nyaman belajar di sekolah sehingga selalu merindukan masuk sekolah ketika liburan berlangsung; (10) membuang sampah pada tempatnya; (11) berprestasi akademik dan nonakademik; (12) mampu berfikir inovatif dan kreatif membuat kreativitas dari barang bekas; (13) sikap disiplin dan siap ketika melakukan upacara; (14) memunculkan kasih sayang terhadap kakak dan adik kelas; (15) sikap sopan dan santun terhadap *ustadz ustadzah* dan juga orangtua; dan (16) memunculkan antusias dalam berlomba-lomba untuk mencari kebaikan.

Upaya dan kontribusi dari warga sekolah antara lain: (1) ketua yayasan berupa instruksi, pembinaan serta menyediakan sarana dan prasarana yang ramah anak; (2) kepala sekolah ada upaya formatif dan substansif; (3) guru dan tenaga kependidikan berupa motivasi; dan (4) komite sekolah yaitu senantiasa menjadi rekanan dari sekolah untuk bekerja sama dalam menyukseskan program sekolah berbasis ramah anak untuk menguatkan nilai panca karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriningrum, H., & Gunawan, I. (2018). *Cultivatation of Healthy Life for Students in School: A Literature Review*. Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICET 2018), Faculty of Education Universitas Negeri Malang, Malang, (pp. 223-224). Atlantis Press.
- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat. *Mengenal dan Mengembangkan Sekolah Ramah Anak*. (2015). (online). (<http://dp3akb.jabarprov.go.id/mengenal-dan-mengembangkan-sekolah-ramah-anak/>), diakses 15 April 2019.
- Fauziati, E. (2017). *Sekolah Ramah Anak Model Pembelajaran di Era MEA*. Paper dipresentasikan dalam Seminar Nasional, Demak.
- Fitri, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryati, S. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*. (online). (<http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>), diakses 17 Februari 2019.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South East Asian Journal for Youth, Sport, & Health Education*, 4(1), 18-26.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). *Pers Release Ekspose Pengawasan KPAI bidang Pendidikan April-Juli 2018 Trauma Berat, Cidera Fisik Sampai Kematian Akibat Kekerasan di Sekolah*. (online), (<http://www.kpai.go.id/berita/pers-release-ekspose-pengawasan-kpai-bidang-pendidikan-april-juli-2018-trauma-berat-cidera-fisik-sampai-kematian-akibat-kekerasan-di-sekolah>), diakses 15 Februari 2019.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2014). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Misnatun. (2016). Pola Pembentukan Karakter Anak melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Prespektif Pendidikan Islam. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Nathaliea, E. (2015). *Sekolah sebagai Rumah Kedua*. (online). (<https://www.slideshare.net/mobile/lienath7/25022015-new2>), diakses 20 April 2019.
- Ngadiyo. (2013). Homeschooling Melejitkan Potensi Anak. *Majalah Embun*, 49.
- Risminawati, & Rofi'ah, S. N. (2014). Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 68-76.
- Samsudin, S. (2017). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah*. (online). (https://www.kompasiana.com/said_samsudin/59eb7961ff24052aa1296c62/pentingnya-pendidikan-berkarakter-di-sekolah), diakses 2 Mei 2019.
- Subur, N., & Ilham. 2018. *Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Budaya Sekolah di SDN Geger Tegalrejo*. Prosiding Konferensi Nasional ke 7, (pp. 23-30).
- Sultoni, Gunawan, I., & Sari, D. N. (2018). *The Internalization of Character Values to Students: A Descriptive Study*. Proceedings of the International Conference on Education and Technology (ICET 2018), Faculty of Education Universitas Negeri Malang, Malang, (pp. 169-171). Atlantis Press.
- Syafi'i. (2017). *Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.